

HUBUNGAN PERAN AYAH DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK BINA INSANI KAB JOMBANG

by M. Al Mubarokul Yamamah

Submission date: 21-Sep-2022 08:10PM (UTC+0300)

Submission ID: 1905502752

File name: Mubarokhul_Yamamah_REV1.docx (226.58K)

Word count: 8346

Character count: 50570

BAB I

PENDAHULUAAN

1.1 Latar belakang

Gizi buruk pada anak usia 4-5 tahun menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Hal ini terlihat pada beragam masalah gizi yaitu malnutrisi, anemia defisiensi besi, defisiensi yodium serta defisiensi vitamin A. Pada anak usia 4 sampai 5 tahun merupakan kelompok prevalensi gangguan makan. Salah satu penyebab masalah ini adalah kurangnya dukungan sosial untuk meningkatkan status gizi dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang gizi sehari-hari. Peran ayah dalam nutrisi yang tepat, terutama untuk anak-anak. Kenyataannya, masih banyak ayah yang belum memahami pentingnya memberikan makanan kepada anaknya, atau ayah yang belum mengetahui nutrisi yang tepat untuk anaknya, terutama dalam hal memberikan makanan yang cukup kepada anaknya (Rinowanda, Pristya dan Fajar, 2018).

Berdasarkan data dari WHO (2016) terdapat 104 juta anak kekurangan gizi di seluruh dunia, dan kekurangan gizi masih merupakan sepertiga dari semua kematian anak di seluruh dunia. Asia Selatan memiliki tingkat malnutrisi tertinggi di dunia sebesar 46%, diikuti oleh Afrika sub-Sahara sebesar 28%, Amerika Latin dan Karibia sebesar 7%, dan Eropa Tengah dan Timur serta *Commonwealth of Independent States* (CEE) dengan yang terendah (CIS) sebesar 5%. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (2020) status gizi anak usia 0 sampai 59 bulan, angka gizi buruk di Indonesia 3,9%, angka gizi buruk 13,8%, dan usia pra sekolah 11,5% 19,3% untuk anak yang lebih besar (Profil Kesehatan Indonesia, 2021).

Berdasarkan data penimbangan bulan Agustus (2021), proporsi anak dengan berat badan kurang (BB/U) adalah 9,8%, proporsi anak yang stunting (TB/U) adalah 12,4%, dan proporsi anak yang tidak hadir adalah 8,0% (Dinkes.Prov. Jatim, 2020).

¹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2016) di Dusun Tuwiri Desa Seduri Kecamatan Mojosari pada tanggal 14-15 Desember 2015 tentang peran ayah dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak sebagian besar (60%) belum terlibat secara langsung. Dari studi pendahuluan yang dilakukan di TK Bina insani Kab. Jombang pada tanggal 27 April 2022 dengan wawancara kepada 4 ayah diperoleh 3 ayah (50%) belum memiliki keterlibatan langsung pada upaya memenuhi kebutuhan gizi anak serta 1 ayah (20%) mengatakan berusaha guna memiliki keterlibatan secara langsung.

Gizi buruk disebabkan oleh kemiskinan, kebiasaan makan yang buruk, kekurangan makanan, kebersihan lingkungan yang buruk, pengetahuan masyarakat yang kurang tentang gizi, pola makan yang seimbang, kesehatan dan gizi buruk di daerah gizi buruk (yodium). Manajemen makanan adalah bisnis keluarga. Artinya, ibu berusaha makan dengan baik, merawat, mencegah penyakit dan mengobati anaknya ketika sakit. Peran ayah sama pentingnya dengan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya. Banyak orang tua yang masih belum memahami pentingnya perannya dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya. Hal ini menyebabkan perilaku tidak sehat dan masalah makan pada anak, dan kekurangan gizi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik dapat mengancam jiwa serta mengancam generasi bangsa dalam jangka panjang (Rinowanda, Pristya dan Fajar, 2018).

Beragam usaha sudah dilakukan pemerintah khususnya dari Dinas Kesehatan guna meningkatkan status gizi anak. Peran ayah sangat penting dalam meningkatkan gizi anak di lingkungan rumah, dan tidak hanya ibu yang berperan dalam gizi anak, tetapi juga peran ayah sangat penting dalam pemenuhan nutrisi. Usaha lainnya termasuk deteksi aktif dan rujukan malnutrisi, pengobatan anak malnutrisi di bawah usia 5 tahun, dan inisiatif kesehatan terapeutik dan rehabilitasi, termasuk bimbingan pasca perawatan untuk anak malnutrisi (Ilmiah, 2020). Usaha promosi dan pencegahan kesehatan meliputi pendidikan gizi (konseling), aktivasi poshandu, dan pemberian suplemen gizi. Usaha yang dilakukan peneliti adalah mengoptimalkan peran ayah dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya. ¹ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan peran ayah dengan status gizi pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insani Jombang.

¹ 1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan peran ayah dengan status gizi pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insani Jombang tahun 2022?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan peran ayah dengan status gizi pada anak usia 4-5 tahun di TK bina insani Jombang tahun 2022.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi peran ayah di TK bina insani Jombang tahun 2022.
2. Mengidentifikasi status gizi ² anak usia 4-5 tahun di TK bina insani Jombang tahun 2022.

3. Menganalisis hubungan peran ayah dengan status gizi anak usia 4-5 tahun di TK bina insani Jombang tahun 2022.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Menambah khasanah keilmuan dalam bidang kesehatan khususnya keperawatan keluarga dan keperawatan anak tentang peran ayah dalam memenuhi status gizi anak usia 4-5 tahun.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi khususnya kepada ayah untuk memperhatikan gizi anak pada usia 4-5 tahun.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep anak usia 4-5 tahun

2.1.1 Definisi

Anak 4-5 tahun adalah anak prasekolah di fase ini mereka suka membayangkan serta memiliki kepercayaan pada kemampuan mereka. Anak dapat mengontrol sistem tubuhnya di usia ini, seperti belajar berpakaian sendiri dan makan sendiri. Anak usia 4-5 tahun sudah bisa diajarkan untuk belajar menulis, membaca dan mengetik. Usia 4-5 tahun merupakan awal dari kehidupan kreatif dan produktif seorang anak (Nurwijayanti dan Iqomh, 2018).

2.1.2 Ciri-ciri anak usia 4-5 tahun

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fadila, Amareta dan Febriyatna (2017) mengemukakan ciri-ciri anak usia 4-5 tahun yang berfokus pada aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak-anak prasekolah. Ciri **Fisik Penampilan dan Gerak Anak prasekolah** pada umumnya adalah **anak yang** sangat aktif yang sudah memiliki kontrol terhadap tubuhnya (control). Karakteristik untuk anak usia 4-5 tahun meliputi:

1. Ciri sosial merupakan sosialisasi pada orang sekitar. Biasanya, anak-anak pada fase ini mempunyai satu atau dua teman, yang terkadang bisa berubah dan bisa bermain bersama teman lain.
2. Ciri emosional merupakan cara mengekspresikan emosi secara terbuka dan bebas. Kemarahan sering memanifestasikan dirinya pada anak yang lebih besar, dan kecemburuan adalah hal biasa.

3. Ciri kognitif merupakan keterampilan ⁹ dalam berbahasa. Sebagian besar mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk bicara, serta ¹ dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

2.2 Status gizi

2.2.1 Pengertian

Status gizi merupakan keadaan gizi seseorang yang dapat dilihat untuk mengetahui apakah itu normal atau bermasalah (gizi salah). Gizi salah disebabkan oleh kurang atau kelebihan dan atau keseimbangan zat-zat gizi yang diperlukan tubuh (Rinowanda, Pristya dan Fajar, 2018). Teori lain memaparkan bahwa keadaan gizi merupakan akibat dari keseimbangan antara konsumsi, penyerapan, dan penggunaan, atau keadaan fisiologis akibat dari tersedianya zat gizi dalam tubuh. Sedangkan malnutrisi yaitu kondisi yang disebabkan oleh kekurangan atau zat gizi yang berlebih

patologis akibat kekurangan atau kelebihan zat gizi (Ilmiah dan Sandi, 2020).

2.2.1 Penilaian Status Gizi

Terdapat dua jenis pembagian dalam menilai status gizi, yaitu:

1. Penilaian status gizi secara langsung
 - a. Antropometri yaitu ukuran tubuh manusia. Dilihat melalui sisi gizi, antropometri gizi mempunyai hubungan dengan pengukuran dari dimensi tubuh serta komposisi tubuh pada usia dan tingkat gizi yang berbeda. Pengukuran antropometri biasanya dipakai untuk mengidentifikasi ketidakseimbangan konsumsi protein serta energi.

- b. Klinis yaitu tes dengan cara yang begitu penting guna memberikan penilaian status gizi suatu masyarakat. Dasar yang digunakan metode ini pada perubahan yang terjadi terkait dengan kekurangan gizi. Bisa ditemukan di jaringan epitel seperti kulit, mata, rambut, mukosa mulut, serta organ yang dekat dengan permukaan tubuh, seperti kelenjar tiroid.
 - c. Biokimia merupakan pemeriksaan specimen yang diuji secara laboratoris yang dilakukan pada berbagaimacam jaringan tubuh. Jaringan tubuh antara lain : darah, urine, tinjau, dan juga beberapa jaringan tubuh seperti hati dan otot.
 - d. Biofisik merupakan metode penentuan status gizi dengan melihat kemampuan fungsi (khususnya jaringan) dan melihat perubahan struktur dan jaringan (Fadila, Amareta dan Febriyatna, 2017).
2. Penilaian status gizi secara tidak langsung
- a. Survei konsumsi makanan adalah suatu cara untuk menentukan kondisi gizi tidak langsung berdasarkan jumlah serta jenis nutrisi yang tertelan. Gizi berlebih atau kurang bisa diidentifikasi dengan survei tersebut.
 - b. Statistik vital menganalisis data dari beberapa statistik kesehatan yaitu kematian di dasarkan pada usia, angka kesakitan, kematian yang diakibatkan sebab tertentu serta informasi terkait nutrisi lainnya.
 - c. Faktor ekologi merupakan masalah ekologi sebagai hasil interaksi beberapa faktor fisik, biologis dan lingkungan budaya. Jumlah makanan yang tersedia sangat tergantung dari keadaan ekologi seperti iklim, tanah, iritasi dan lain – lain (Fadila, Amareta dan Febriyatna, 2017).

Pengukuran status antropometri merupakan penilaian status gizi yang cukup lebih sering dipakai karena cukup mudah serta cepat, selain itu biaya yang dibutuhkan juga murah. Menurut Fadila, Amareta dan Febriyatna (2017) terdapat kelebihan serta kekurangan dari antropometri, yaitu:

1. Antropometri memiliki kelebihan yaitu alatnya gampang diperoleh, pengukurannya gampang dilakukan, pengukurannya dilakukan oleh staf khusus maupun staf terlatih lainnya, biayanya relatif murah, hasil yang didapatkan gampang disimpulkan serta diterima secara ilmiah sebagai fakta.
2. Antropometri memiliki kelemahan yaitu tidak sensitif, faktor non gizi dapat menurunkan spesifikasi serta sensitivitas antropometri, kesalahan pengukuran dapat mempengaruhi akurasi, presisi, serta efektifitas. Kesalahan ini disebabkan oleh pengukuran, modifikasi hasil pengukuran, atau analisis yang salah. Secara umum, asumsi, sumber kesalahan terkait dengan: pelatihan eksekutif yang tidak memadai, kesalahan alat, kesulitan dalam mengukur indeks.

Indeks antropometri digunakan untuk menentukan status gizi yang merupakan kombinasi antara beberapa parameter antropometri. Menurut (Kemenkes RI, (2020) yang sering dipakai dari beberapa indeks antropometri yaitu:

1. Berat Badan Menurut Umur (BB/U)

Berat badan merupakan salah satu parameter yang memungkinkan mengetahui massa tubuh. Massa tubuh rentan terhadap perubahan yang cepat seperti infeksi, kehilangan nafsu makan, atau penurunan konsumsi.

2. ¹ Kelebihan indeks BB/U

Masyarakat umum mudah memahami dan mengukur status gizi akut atau kronis dengan cepat. Berat badan bisa berfluktuasi dan rentan terhadap perubahan kecil dan obesitas dapat dideteksi.

3. Kelemahan indeks BB/U

Akibat yang ditimbulkan interpretasi kondisi gizi yang salah, belum baiknya pencatatan usia di desa sehingga susah ditaksir dengan akurat. Informasi usia yang valid diperlukan, mengalami kesalahan saat pengukuran.

4. ¹ Tinggi Badan Menurut Umur TB/U

Salah satu ukuran pertumbuhan linier. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur, berbeda dengan berat badan, ⁸ relatif kurangnya sensitifitas terhadap masalah gizi yang kurang dengan waktu yang singkat.

- a. Indeks TB/U memiliki keuntungan yaitu positif guna menentukan status gizi sebelumnya, dapat mengukur panjangnya sendiri, harganya murah serta mudah untuk dibawa.
- b. Indeks TB/U memiliki kelemahan yaitu tidak cepat bertambah tinggi badan, agak sulit mengukurnya karena harus tegak, usia susah diperoleh ketepatannya.

5. Berat Badan Menurut Tinggi Badan BB/TB berhubungan ¹ yang linear dengan tinggi badan. Saat kondisi normal, berat badan yang berkembang akan dapat selaras dengan tumbuhnya tinggi badan dengan kecepatan tertentu.

- a. Keuntungannya yaitu tidak diperlukan informasi usia, bisa ¹ membedakan proporsi tubuh (gemuk, normal, dan kurus).

- b. Kelemahannya yaitu masalah sering muncul ketika mengukur panjang/tinggi antara balita dalam praktiknya ketika seorang anak tidak dapat ditentukan menjadi pendek atau tinggi, diperlukan dua jenis alat ukur dan pengukurannya cukup panjang, butuh 2 orang guna menjalankannya, hal ini sering terjadi saat membaca ⁸ hasil pengukuran. Apalagi jika dilakukan oleh kelompok non-profesional.
6. Lingkar lengan atas menurut umur (LLA/U) memberikan gambaran terkait kondisi jaringan otot serta lapisan lemak subkutan. Lingkar lengan atas berhubungan dengan indeks BB/U dan BB/TB Lingkar lengan atas adalah parameter antropometri yang sangat sederhana yang bahkan dapat dicapai oleh non-profesional. Pengukuran tersebut bisa dilakukan oleh kader posyandu.
- a. Kelebihannya yaitu indeks yang positif guna menilai KEP berat, alat pengukur yang murah, sangat ringan serta bisa dibuat secara mandiri, bisa diberi kode warna untuk menunjukkan status gizi, oleh karena itu, bisa dipakai oleh orang-orang yang buta huruf serta tidak bisa menulis.
- b. Kelemahannya yaitu identifikasi hanya anak dalam kondisi KEP berat, ambang batas sulit ditentukan, susah untuk melihat anak-anak tumbuh khususnya untuk anak yang berusia 4-6 tahun tidak ada perubahan yang berarti.

7. Indeks Masa Tubuh (IMT)

Indeks Massa Tubuh (IMT) adalah alat yang sederhana untuk melihat kondisi gizi orang dewasa, terutama mempunyai kaitan dengan kurangnya dan berlebihnya berat badan. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung IMT:

$$IMT = \frac{\text{Berat badan}(Kg)}{\text{Tinggi badan } (M) \times \text{Tinggi badan } (M)}$$

Nilai IMT tidak tergantung pada umur dan jenis kelamin sehingga dalam menentukan kondisi gizi tidak dibedakan berdasarkan umur dan jenis kelamin.

Untuk Indonesia berikut adalah kategori ambang batas IMT:

a. Kurus

- Kekurangan berat badan tingkat berat : < 17,0

- Kekurangan berat badan tingkat ringan : 17,0 – 18,5

b. Normal > 18,5 – 25,0

c. Gemuk :

- Kelebihan berat badan tingkat ringan >25,0 – 27,0

- Kelebihan berat badan tingkat berat > 27,0

2.2.3 Macam status gizi

Menurut Ilmiah, (2020) Status gizi merupakan kondisi fisik yang merupakan dampak makanan serta zat gizi yang digunakan dapat dibagi menjadi empat kelompok sebagai berikut:

1. Status gizi lebih

Kondisi ini terjadi ketika fisik menerima nutrisi dengan jumlah berlebih, akibatnya menyebabkan efek toksis atau berbahaya dapat menyebabkan kelebihan berat badan atau obesitas. Energi berlebih yang dikonsumsi disimpan dalam jaringan yang bentuk lemak. Obesitas adalah salah satu faktor risiko untuk terjadi berbagai penyakit degeneratif seperti tekanan darah tinggi atau hipertensi, diabetes, penyakit jantung koroner, hati dan kandung empedu (Ilmiah, 2020).

2. Status gizi baik

Kondisi ini terjadi ketika fisik menerima nutrisi yang cukup untuk dipakai secara efisien, memungkinkan fisik bertumbuh, perkembangan otak, kapasitas kerja, serta kesehatan secara keseluruhan pada tingkat setinggi mungkin (Ilmiah, 2020).

3. Status gizi kurang

Kondisi ini terjadi ketika kurangnya satu atau lebih zat esensial ditubuh. Efek malnutrisi pada pertumbuhan tergantung pada defisiensi zat. Artinya, mereka cenderung mengalami hipertensi, pertumbuhan terhambat, apatis, gangguan bahasa, IQ, dan penurunan kognitif di masa dewasa (Ilmiah, 2020).

4. Status gizi buruk

Kondisi ini terjadi ketika hampir semua malnutrisi menimpa seseorang, yaitu marasmus dan kuarsiorakor I (Ilmiah, Sandi dan Penelitian, 2020).

2.2.4 Tabel Standar Antropometri dan Grafik Pertumbuhan Anak Penentuan

Penentuan status gizi anak mengacu kepada tabel standar indikator Antropometri anak, akan tetapi grafik memberikan gambaran lebih cenderung pertumbuhan anak. Tabel ataupun grafik memakai kriteria yang sama. Saat

menggunakan tabel dan grafik untuk menentukan status gizi anak harus memperhatikan pada saat yang sama bersama dengan empat indeks antropometri standar untuk mendefinisikan masalah pertumbuhan guna tindakan pencegahan serta penatalaksanaan lebih lanjut (Kemenkes RI, 2020).

Tabel Standar Antropometri dan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Berat Badan menurut umur BB/U (Kemenkes RI., 2020) sebagai berikut:

Indeks	Kategori status gizi	Ambang batas (Z-score)
Berat badan menurut umur (BB/U) anak usia 48 – 60 bulan	Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	< -3 SD
	Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	-3 SD sd <- 2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sd +1 SD
	Resiko berat badan lebih	>+1 SD
Tinggi badan menurut umur (TB/U) anak usia 48 – 60 bulan	Gizi buruk (<i>severly wasted</i>)	<-3 SD
	Gizi kurang (<i>wasted</i>)	-3 SD sd <-2 SD
	Gizi baik(normal)	-2 SD sd =1 SD
	Beresiko gizi lebih (<i>possible risk of overweight</i>)	>+1 SD sd +2 SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	>+ 2 SD sd + 3 SD
	Obisitas (<i>obese</i>)	> + 3 SD

Tabel 0.1 Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak Umur 48 – 60 bulan.

Umur (bulan)	Berat badan (KG)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	+1 SD	+2 SD	+3 SD
48	11,2	12,7	14,4	16,3	18,6	21,2	24,2
49	11,3	12,8	14,5	16,5	18,8	21,4	24,5
50	11,4	12,9	14,7	16,7	19,0	21,7	24,8
51	11,5	13,1	14,8	16,8	19,2	21,9	25,1
52	11,6	13,2	15,0	17,0	19,4	22,2	25,4
53	11,7	13,3	15,1	17,2	19,6	22,4	25,7
54	11,8	13,4	15,2	17,3	19,8	22,7	26,0
55	11,9	13,5	15,4	17,5	20,0	22,9	26,3
56	12,0	13,6	15,5	17,7	20,2	23,2	26,6
57	12,1	13,7	15,6	17,8	20,4	23,4	26,9
58	12,2	13,8	15,8	18,0	20,6	23,7	27,2
59	12,3	14,0	15,9	18,2	20,8	23,9	27,6
60	12,4	14,1	16,0	18,3	21,0	24,2	27,9

2.2.5 Faktor yang mempengaruhi status gizi

1. Pendidikan ayah atau ibu

Pendidikan dari seorang ayah dan ibu menjadi salah satu faktor kunci pada pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Pendidikan yang baik memungkinkan ayah dan ibu untuk mendapatkan semua informasi dari luar, terpenting bagaimana membesarkan mereka dengan baik, kesehatan anak-anak mereka, pendidikan mereka, dll. (Sulistiyowati, 2019).

2. Dukungan sosial

Tidak hanya terlihat dalam bentuk dukungan moral, dukungan sosial termasuk juga dukungan emosional serta material guna meningkatkan status gizi.

3. Ekonomi Pertumbuhan

Ekonomi pertumbuhan pendapatan berkorelasi, dengan sendirinya Masalah gizi akan terpecahkan. Pendapatan adalah faktor kunci guna meningkatkan makanan dari segi kualitas serta kuantitasnya. Nutrisi meningkat ketika pendapatan pribadi meningkat.

4. Pendapatan Keluarga

Ketika penghasilan meningkat, demikian juga jumlah serta variasi makanan lebih baik, namun penerapan tanaman komersial tidak selalu meningkatkan kualitas pangan. Tanaman komersial menggantikan produksi pangan keluarga, serta pendapatan dari tanaman komersial atau usaha penghasilan lainnya tidak dimaksudkan guna membeli pangan atau bahan pangan bergizi (Sulistiyowati, 2019).

5. Pengetahuan

Tingkat wawasan terkait gizi yang cukup dapat menjadikan orang bisa menyiapkan menu yang bergizi untuk dikonsumsi. Tingkat wawasan yang semakin baik tentang nutrisi, sehingga jenis serta jumlahnya makanan yang dimakan akan lebih diperhitungkan.

6. Pekerjaan

Bekerja penuh waktu jelas bagi ibu tidak bisa memberikan perhatian yang cukup pada balita mereka, apalagi mengurus. Walaupun tidak semuanya seperti itu, namun faktor sibuk serta beban pekerjaan bisa mengakibatkan kurang perhatiannya ibu saat mempersiapkan hidangan yang tepat bagi balita mereka.

7. Konsumsi

Status kesehatan gizi tergantung pada tingkat konsumsi zat nutrisi yang ada dalam makanan sehari-hari. Konsumsi tergantung pada kualitas hidangan. Kualitas masakan memperlihatkan bahwa semua nutrisi yang dibutuhkan tubuh terkandung dalam satu hidangan yang tersusun serta proporsi setiap hidangan.

1 2.3 Peran Ayah

2.2.1 Definisi Peran Ayah

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan. Orang yang telah memenuhi hak dan kewajiban sesuai pada statusnya bisa disebut sudah berperan. Dengan demikian, peran adalah bentuk perilaku yang diinginkan dari seseorang yang mempunyai kedudukan (Sulistyowati, (2019).

Peranan ayah mengacu pada peran dalam mengasuh anak. Ini karena menjadi seorang ayah adalah bagian dari parenting. Idealnya, ayah dan ibu memainkan peran yang saling melengkapi pada kehidupan keluarga serta pernikahan, termasuk bertindak sebagai model yang sempurna bagi anak-anak untuk menjalani kehidupan mereka sendiri. Peranan ayah bisa digambarkan sebagai peranan yang dilakukan erat kaitannya dengan tugas mengarahkan anak untuk bisa mandiri di saat dewasa, dari segi fisik ataupun biologisnya. Meskipun peranan ayah sama penting dari peran ibu serta mempengaruhi anak dalam berkembang, waktu yang dihabiskan ayah walaupun biasanya lebih sedikit daripada ibu (Sulistyowati, (2019).

Partisipasi saat mengasuh melibatkan segi waktu, interaksi serta perhatian. Partisipasi berarti partisipasi aktif serta termasuk introspeksi. Partisipasi berarti partisipasi aktif serta mencakup konsep inisiatif. Ayah disebut ikut saat mengasuh saat mereka memimpin dalam menjalin hubungan dengan anak-anak mereka dan menggunakan semua sumber daya mereka, termasuk kasih sayang, kemampuan fisik serta kognitif (Sulistyowati, (2019).

2.2.2 Peran ayah dalam pengasuhan

Peranan seorang ayah mengarah kepada peran dalam parenting. Karena *fathering* adalah bagian dari parenting. Ayah dan ibu idealnya memainkan peran

yang saling melengkapi didalam kehidupan keluarga serta pernikahan, bahkan menjadi panutan yang sempurna di kehidupan anak-anaknya. *Fathering* bisa digambarkan sebagai peran yang dibuat dalam kaitannya dengan tugas memimpin seorang anak menjadi orang dewasa yang mandiri dari segi fisik dan biologisnya. Ayah memiliki peranan yang sama-sama penting dari peranan ibu, meskipun biasanya menghabiskan lebih sedikit waktu daripada ibu, mereka mempengaruhi perkembangan anak (Sulistiyowati, 2019).

Menurut Sulistiyowati, (2019) seorang ayah memiliki beberapa peranan, yaitu:

1. *Economic provider*, adalah seseorang yang memenuhi kebutuhan ekonomi anaknya guna membeli semua apa yang diperlukan anaknya.
2. *Friend and Playmate*, adalah menjadi teman untuk anaknya termasuk juga teman bermain.
3. *Caregiver*, adalah memiliki peranan menyayangi serta memberikan perawatan pada anaknya.
4. *Teacher and role model*, adalah memiliki peranan dalam pendidikan serta sebagai teladan.
5. *Monitor and disciplinarian*, adalah memiliki peran memantau/mengawasi serta menegakkan aturan disiplin.
6. *Protector*, adalah memiliki peranan bertindak menjadi penjaga bahaya.
7. *Advocate*, adalah memiliki peranan untuk memberikan bantuan, memberikan dampingan, serta membela ketika menghadapi masalah/kesulitan.
8. *Resource*, adalah memiliki peranan dalam memberikan dukungan kemampuan anaknya agar berhasil.

Dalam perkembangan anak di beberapa area khusus seorang ayah memiliki pengaruh (Sulistyowati, (2019) yaitu:

1. Seorang Ayah mengajarkan atau memberikan dorongan kebebasan, umumnya ayah cenderung kurang memprotektif, memberikan dorongan navigasi, pengurangan risiko, dan mencontohkan perilaku agresif atau asertif.
2. Ayah memperluas wawasan anaknya, dan ayah memperkenalkan dunia luar lewat pekerjaannya.
3. Ayah tegas dalam mendisiplinkan, hanya sedikit dalam mermaklumkan serta cenderung menuntut banyak dari anaknya dalam setiap tahapan.
4. Ayah merupakan laki-laki (model).

2.3.3 Indikator keterlibatan ayah

Menurut Pleck (2010) menjelaskan bahwa ayah dapat dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak apabila dapat menjalankan delapan aspek spesifik keterlibatan ayah yang terdiri dari Keterlibatan ayah (*paternal engagement*), Respon emosional ayah (*paternal emotional responsive*), Keterlibatan ayah negative (*negative paternal engagement*), Peran ayah moral (*the moral father role*), Peran penyedia yang baik (*the good provider role*), Peran androgini (*the androgynous*), Keterlibatan ayah yang bertanggung jawab (*responsible paternal engagement*), Ayah yang dapat diakses (*the accessible father*) merupakan bentuk aktivitas positif yang secara langsung dilakukan oleh ayah bersama anak dengan tujuan untuk mengembangkan aspek tumbuh kembang anak (Pleck, 2010).

2.3.4 Pengukuran peran keterlibatan ayah

Pada penelitian ini untuk pengukuran diukur dengan Skala Guttman.

Tabel 2.1 Skala Guttman

Macam Pertanyaan	Iya	Tidak
Positif	1	0
Negatif	0	1

Berikutnya hasil dari pertanyaan diproses, yaitu: Membuat tabel distribusi frekuensi kategori respons, memindahkan nilai koding dipindahkan sesuai jawaban responden dirubah menjadi skor T yang merupakan skor standart yang dipakai dalam skala model Guttman. Skor total responden diubah (dari seluruh pertanyaan) pada skala peran menjadi skor T menggunakan rumus:

$$T = 50 + 10 \left[\frac{X - \bar{X}}{s} \right]$$

Keterangan:

X : Skor responden pada skala peran yang hendak diubah menjadi skor T

\bar{X} : Mean skor kelompok

S : defiasi standart skor kelompok

Hasil pengolahan data menggunakan kriteria $T > \text{Mean}$ sedangkan $T < \text{Mean}$ T, Responden diartikan tidak terlibat (Tidak favorable).

2.3.5 Manfaat keterlibatan ayah

Terlibatnya ayah saat mengasuh berdampak baik bagi anak. Dengan kata lain, ikatan antara ayah terhadap anak memberi warna yang unik bagi pembentukan kepribadian anak. Seorang ayah membuat anak-anaknya tangguh, kompetitif, suka

tantangan, serta suka menjelajah. Menurut (Sulistyowati, 2019) ¹ dampak pengasuhan ayah pada perkembangan anak, yaitu :

1. Perkembangan peran jenis kelamin

Anak berusia dua tahun, seorang ayah sangat tertarik untuk interaksi terhadap anaknya yang berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan anak perempuannya. Akibatnya, anak-anak mengembangkan bias identitas gender ayahnya. Seorang ayah dari anak berusia dua tahun sudah siap serta mereka memiliki kepercayaan bahwa mereka perlu memberikan teladan bagi anak laki-laki mereka. Identitas gender harus ada saat tahun ketiga kehidupan. Sebab ada lebih banyak kesulitan serta masalah sosial dan emosional yang harus diatasi daripada sebelumnya. Teori pemodelan memberikan prediksi bahwa tingkat kognisi akan bergantung pada asuhan yang dilakukan oleh ayah. Seorang ayah memiliki putra dan putri yang hangat, penuh kasih dan terlibat dalam pengasuhan.

2. Perkembangan moral

Seorang ayah yang memiliki pandangan baik terkait pola asuh memiliki anak laki-laki yang mengidentifikasi diri dengan ayahnya serta memperlihatkan moral yang terinternalisasi. Studi lainnya menemukan memiliki ayah *nurturant* serta memiliki keaktifan ikut pada saat mengasuh mendorong altruisme serta kemurahan hati. Berbagai penelitian ditemukan bahwa anak nakal yang berjenis kelamin laki-laki tak jarang dari latar belakang ayah mereka yang antisosial, tidak ramah, serta musuhan.

3. Motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual

Ada hubungan antara kehangatan ayah dengan anak terhadap prestasi akademik. Ayah dengan anak yang memiliki hubungan harmonis memungkinkan anak-anak meningkatkan keinginan untuk meraih prestasi.

4. Kompetensi sosial dan Penyesuaian Psikologis

Orang dewasa yang beradaptasi dengan sangat baik sebagai anak-anak sedang membangun hubungan yang hangat dengan orang tua mereka dalam pasangan yang bahagia. Terlibatnya ayah saat mengasuh memiliki dampak sebagai berikut:

a. Pengaruh pada perkembangan kognitif

Anak memiliki fungsi/kemampuan kognitif yang tinggi, kemampuan pemecahan masalah yang tinggi, dan IQ yang tinggi. Dalam studi anak usia sekolah, anak memiliki keterampilan kuantitatif dan verbal. Ayah mereka lebih cenderung bersekolah, memiliki sikap yang lebih baik terhadap sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, mendapatkan nilai yang lebih baik, lebih sering bersekolah, serta memiliki lebih sedikit perilaku bermasalah di sekolah.

b. Pengaruh pada perkembangan emosional

Anak-anak merasa lebih nyaman dan terikat, lebih beradaptasi dengan situasi yang tidak diketahui, lebih tertutup dalam situasi stres, lebih tertarik untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan lebih terbuka untuk orang asing, mereka menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab dalam hubungan mereka dengan orang tua mereka. Terlibatnya ayah saat mengasuh dikaitkan dengan kepuasan hidup anak, berkurangnya depresi, berkurangnya tekanan

emosional dan emosi negatif seperti ketakutan dan rasa bersalah. Ada korelasi positif dengan ekspresi. Anak-anak memperlihatkan toleransi yang lebih besar terhadap stres dan frustrasi, lebih mampu memecahkan masalah dan kemampuan beradaptasi, lebih menikmati bermain, berbicara dengan lancar dan waspada ketika menghadapi masalah, dan memiliki kontrol adaptif atas emosi dan impuls mereka. Ayah dari anak yang ikut saat mengasuh menunjukkan fokus kontrol internal yang lebih besar, lebih mampu mengambil inisiatif, melatih pengendalian diri, dan kurang impulsif.

c. Pengaruh pada perkembangan sosial

Terlibatnya ayah tergantung pada kemampuan sosial anak, kedewasaan, hubungan terhadap orang lain, mampu dalam berhubungan baik terhadap teman sebaya, kemampuan untuk jadi populer serta menyenangkan, kemampuan untuk menjadi bagian dari kelompok sebaya dengan kemampuan kurang agresif atau konfrontatif, saling membantu, dan memiliki lebih banyak. Ini memiliki hubungan baik dengan kemampuan persahabatan yang baik. Anak-anak yang berinteraksi dengan orang tua mereka menunjukkan interaksi antisosial dan tidak menunjukkan banyak reaksi atau ketegangan emosional yang negatif.

5 d. Pengaruh pada penurunan perkembangan anak yang negative

Keterlibatan ayah melindungi anak dari perilaku delinkuen, dan berhubungan dengan rendahnya penggunaan obat-obatan terlarang di masa remaja, perilaku membolos, mencuri, minum-minuman keras, dan rendahnya frekuensi externalizing dan internalizing symptom seperti perilaku merusak, depresi, sedih, dan berbohong.

Status gizi bayi harus dipantau setiap bulannya setelah pelaksanaan Posyandu. Berpartisipasi dalam Posyandu memungkinkan untuk memantau status gizi bayi dengan mengukur dan mengukur tinggi badan bayi selama masa pertumbuhan fisik dan perkembangan otak. Sangat cepat untuk mencapai fungsionalitas yang optimal. Oleh karena itu, kebutuhan gizi anak harus diperhatikan karena kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otaknya (Labada *et al*, 2016).

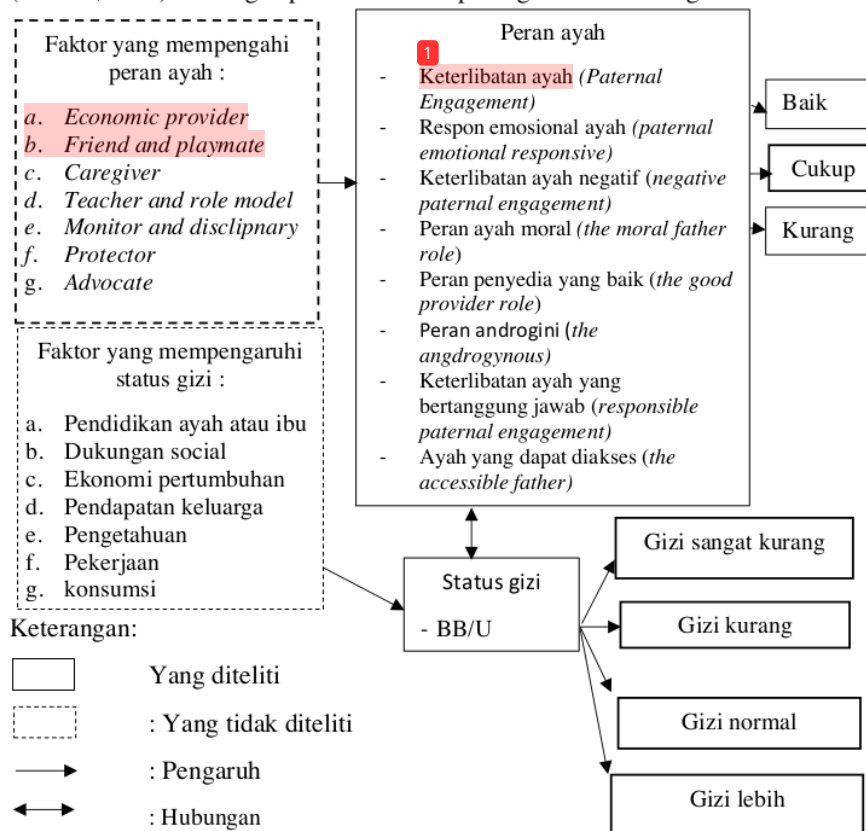
Peran ayah bagi anak sama pentingnya dengan peran ibu dalam adaptasi gizi. Seorang ayah bekerja sama guna mengatur serta mengendalikan pengeluaran keluarganya. Sementara peran ayah di keluarga umumnya lebih dekat dengan mencari nafkah, ibu berperan untuk membesarkan anak (Sulistiyowati, (2019). Di sisi lain, peran orang tua terkhusus ayah di sini sangat penting dalam membesarkan anak. Anak-anak masih dibesarkan dengan sangat hati-hati. Sebab itu, perawatan kesehatan serta nutrisi selama tahun pertama kehidupan begitu penting bagi anak untuk perkembangannya (Rinowanda, Pristya dan Fajar, 2018).

1
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka konsep

Kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antar konsep yang diukur atau diamati lewat penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan konsep tidak bisa diamati secara langsung, oleh karena itu konsep dapat diukur dengan variable (Sriatno, 2021). Kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



1
Gambar 3.1 Kerangka konseptual hubungan peran ayah dengan status gizi pada anak usia 4-5 tahun.

3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian. Biasanya hipotesis ini dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua variabel. (Sriatno, 2021). Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₀ : Tidak ada hubungan peran ayah terhadap status gizi pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insani Jombang.

H₁ : Ada hubungan peran ayah terhadap status gizi pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insani Jombang.

BAB 4

METODE PENELITIAN

1 4.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian analitik korelasional apakah ada hubungan peran ayah dengan status gizi pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insani Jombang (Nursalam, 2017).

1 4.2 Rancangan penelitian

Rancangan penelitian adalah strategi penelitian sebelum perencanaan akhir pengumpulan data dalam mengidentifikasi masalah (Nursalam, 2017). Desain yang digunakan desain observasi analitik dengan pendekatan cross-sectional dimana variabel bebas dan variabel terikat yang diamati dalam satu waktu, yang menjelaskan variabel bebas yaitu peran ayah, sedangkan variabel terikat yaitu status gizi pada anak usia 4-5 tahun.

4.3 Waktu dan tempat penelitian

4.3.1 Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari menyusun proposal hingga hasil kesimpulan dimulai dari Maret hingga Juli tahun 2022.

4.3.2 Tempat penelitian

Tempat penelitian dilakukan di TK Bina Insani Jombang.

4.4 Populasi, sampel dan sampling

4.4.1 Populasi

Populasi merupakan subjek (orang, binatang eksperimen, data laboratorium, dll) yang dianalisis serta sesuai karakteristik yang ditetapkan (Nursalam, 2017). Populasi penelitian ini yaitu seluruh ayah yang memiliki anak berusia 4-5 tahun di TK Bina Insani Kab. Jombang sejumlah 26.

4.4.2 Sampel

Sampel merupakan objek yang dianggap mewakili semua populasi serta objek yang akan diteliti (Nursalam, 2017). Sebagian siswa TK Bina Insani Jombang usia 4-5 tahun dengan jumlah 21 siswa diperhitungkan berdasarkan rumus Slovin yaitu:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N (d)^2} \\ &= \frac{26}{1 + 26 (0,1)^2} \\ &= \frac{26}{1 + 26 (0,01)} \\ &= \frac{26}{1 + 0,26} \\ &= \frac{26}{1,26} = 20,6349 = 21 \text{ sampel} \end{aligned}$$

1
Keterangan :

n= Jumlah sampel

N= Jumlah populasi

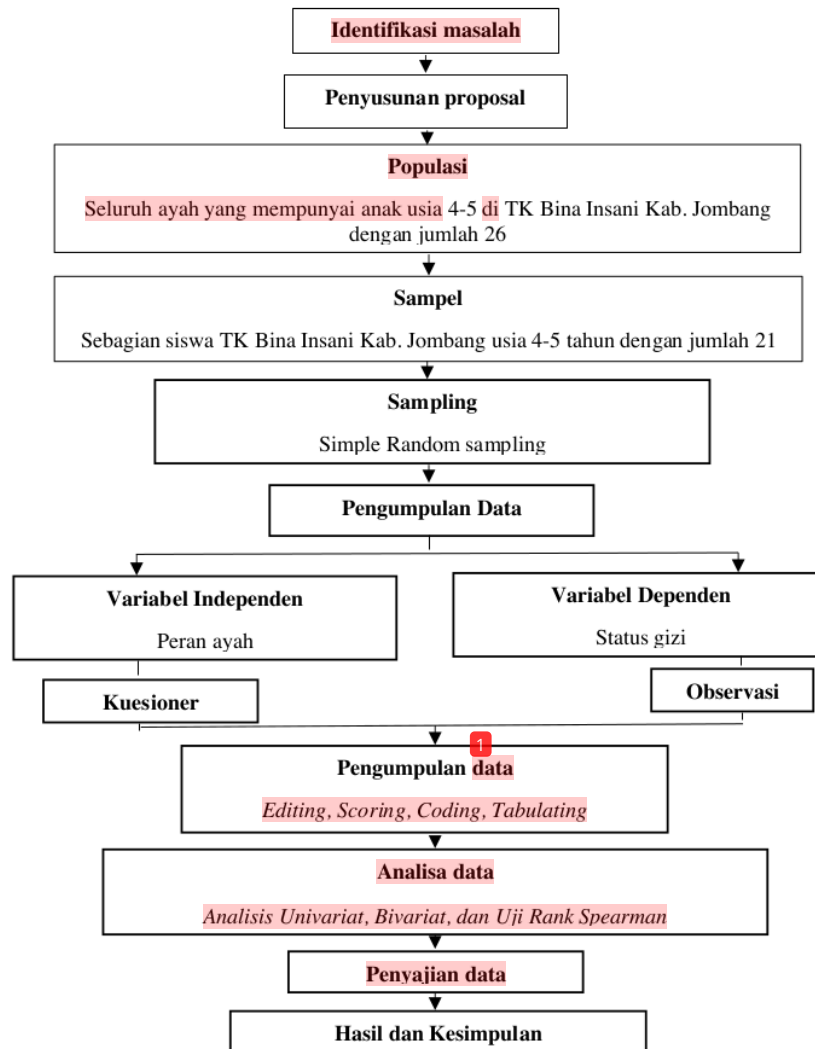
d= Tingkat signifikan ($p=0,01$) (Nursalam,2017).

4.4.3 Sampling

Sampling merupakan proses memilih sebagian populasi guna mampu mewakili populasi tersebut (Nursalam, 2017). Teknik yang digunakan pada penelitian ini *Probability sampling (simple random sampling)*. *Simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dengan setiap anggota dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel (Nursalam, 2017). Cara pengambilan sampel dilakukan dengan cara melotre di TK Bina Insani Kab. Jombang.

4.5 Jalannya penelitian (kerangka kerja)

Fase kegiatan ilmiah yang berlangsung dalam melakukan penelitian (kegiatan dari awal sampai akhir penelitian) (Nursalam, 2017).



Gambar 4.1 Kerangka kerja hubungan peran ayah dengan status gizi pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insani Kab. Jombang.

4.6 Identifikasi variabel

¹ Variabel adalah ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok lain (Notoatmodjo, 2012). Pada penelitian ini terdapat dua variabel sebagai berikut:

1. Variabel Independen adalah variabel yang apabila berubah maka dapat menyebabkan variabel lain berubah atau dengan kata lain dapat mempengaruhi variabel lainnya. Variabel bebas, risiko, predictor, kausa merupakan nama lain dari variabel ini (Notoatmodjo, 2012). Pada penelitian ini variabel independen yaitu peran ayah.
2. Variabel dependen adalah variabel yang apabila berubah disebabkan perubahan pada variabel bebas dengan kata lain dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya.
¹ Variabel terikat, efek, hasil, outcome, respon, atau event adalah nama lain dari variabel ini (Notoatmodjo, 2012). Pada penelitian ini variabel dependen yaitu status gizi anak ¹ usia 4-5 tahun.

4.7 Definisi operasional

Definisi operasional adalah uraian tentang batasan variabel yang dimaksud atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2012).

Tabel 4.1 Tabel definisi operasional variabel hubungan peran ayah pada anak usia 4-5 tahun

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala data	Skor dan kategori
Independen					
Peran ayah	Seorang ayah dalam memberi nutrisi pada anak	<ol style="list-style-type: none"> Keterlibatan ayah (<i>Paternal Engagement</i>) Respon emosional ayah (<i>paternal emotional responsive</i>) Keterlibatan ayah negatif (<i>negative paternal engagement</i>) Peran ayah moral (<i>the moral father role</i>) Peran penyedia yang baik (<i>the good provider role</i>) Peran androgini (<i>the androgynous</i>) Keterlibatan ayah yang bertanggung jawab (<i>responsible paternal engagement</i>) Ayah yang dapat diakses (<i>the accessible father</i>) 	Kuesioner	O R D I N A L	Skor pertanyaan Positif dan Negatif. Kriteria hasil jawaban kuesioner : 1. Baik : (73-96) 2. Cukup : (49-72) 3. Kurang (24-48)
Dependen					
Status gizi	Keadaan gizi yang diukur dengan BB/U berdasarkan indeks antropometri : BB (kg) yang diukur dan dibandingkan dengan umur	<ol style="list-style-type: none"> BB Umur 	Timbangan berat badan	O R D I N A L	<ol style="list-style-type: none"> Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>): <-3 SD Berat badan kurang (<i>underweight</i>): -3 SD sd <-2 SD Berat badan normal : -2 SD sd +1 SD Resiko berat badan lebih : >+1 SD

4.8 Pengumpulan dan analisis data

4.8.1 Pengumpulan data

1. Editing

Hasil yang didapat dan dikumpulkan dalam wawancara atau survei harus diedit terlebih dahulu. Apabila ditemukan data atau informasi yang masih kurang lengkap dan wawancara ulang tidak memungkinkan, maka kuesioner akan ditarik kembali (dropout) (Notoatmodjo, 2012).

2. Coding

Coding pada penelitian ini yaitu memberikan kode angka atau bilangan pada data dari hasil penelitian sebagai berikut:

a. Data umum

1) Kode responden

Responden 1	: R1
Responden 2	: R2, dan seterusnya
Kode umur ayah	: U

2) Umur anak

4 tahun	: 1
5 tahun	: 2

3) Jenis kelamin anak

Laki – laki	: 1
Perempuan	: 2

4) Tingkat pendidikan ayah

SD	: 1
SMP/Sederajat	: 2

- | | |
|---------------|-----|
| SMA/Sederajat | : 3 |
| PT | : 4 |
- 5) Pekerjaan ayah
- | | |
|-----------|-----|
| Petani | : 1 |
| Swasta | : 2 |
| Wirausaha | : 3 |
- 6) Penghasilan perbulan
- | | |
|-----------------------|-----|
| 500.000 - 1.000.000 | : 1 |
| 1.000.000 - 2.000.000 | : 2 |
| > 2.000.000 | : 3 |
- b. Data khusus
- 1) Variabel *independent*
- | | |
|--------|-----|
| Kurang | : 1 |
| Cukup | : 2 |
| Baik | : 3 |
- 2) Variabel *dependent*
- | | |
|--------------------|-----|
| Gizi sangat kurang | : 1 |
| Gizi kurang | : 2 |
| Gizi normal | : 3 |
| Gizi lebih | : 4 |
3. Scoring
- a. Variabel *independent*
- | | |
|---------------|-----|
| Selalu | : 4 |
| Sering | : 3 |
| Kadang-kadang | : 2 |

Tidak pernah : 1

b. Variabel *dependen*

6 Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	: <-3 SD
Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	: -3 SD sd <-2 SD
Berat badan normal	: -2 SD sd +1 SD
Resiko berat badan lebih	: >+1 SD

4. *Tabulating*

Tabulasi yaitu tabel data dibuat selaras dengan tujuan penelitian atau keinginan peneliti (Notoatmodjo, 2012). Selanjutnya dimasukkan kedalam tabel frekuensi. Peran ayah, tanggapan masing-masing responden dimasukkan kedalam tabel ringkasan untuk menentukan jumlah ayah yang memiliki keterlibatan dan tidak. Sedangkan status gizi adalah untuk menentukan status gizi makanan sangat kurang, kurang, normal, lebih.

4.8.2 Instrumen

Instrumen penelitian adalah metode ilmiah guna memperoleh data untuk tujuan dan aplikasi tertentu (Sugishirono, 2017). Pada penelitian ini, variabel bebas memakai instrumen kuesioner yang disusun peneliti terdiri dari berbagai pernyataan dalam bentuk tanda centang. Responden hanya perlu memberikan tanda centang (✓) muncul pada kolom yang sudah disediakan.

Kuesioner merupakan pertanyaan yang terstruktur dengan baik dan matang yang meminta responden (seperti kuesioner) untuk memberikan jawaban hanya dengan menghadirkan isyarat tertentu. (Nothado Mojo, 2012). Variabel terikat memakai instrumen BB/U.

Kuesioner adalah keluaran peneliti yang dimodifikasi dan harus diuji validitas serta reliabilitasnya. Uraian uji validitas dan reliabilitas berikut ini.

1. Uji validitas

Validitas merupakan indeks yang menunjukkan bahwa instrumen mengukur apa yang sebenarnya diukur. Pengujian validitas penelitian ini dilakukan dengan korelasi product-moment pearson menggunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor setiap item pertanyaan dengan skor total, yang merupakan penjumlahan skor setiap elemen pertanyaan (Notoatmodjo, 2012).

Rumus dibantu oleh salah satu software komputer.

2. Uji reliabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran keterpercayaan atau reliabilitas suatu instrumen (Notoatmodjo, 2012). Cara yang digunakan memakai rumus alpha Cronbach memakai salah satu software komputer.

4.8.3 Prosedur penelitian

1. Mengurus surat perizinan penelitian dari ketua Institut teknologi sains dan kesehatan insan cedeikia medika Jombang.
2. Menemui kepala TK Bina Insani Jombang untuk memberikan surat izin penelitian.
3. Diizinkan untuk melakukan penelitian oleh kepala TK Bina Insani Jombang.
4. Menentukan sampel penelitian.
5. Memberikan penjelasan pada calon responden terkait kegiatan penelitian yang hendak dilaksanakan, apabila menyatakan sedia untuk menjadi responden kemudian diberikan *informed consent* untuk diisi.
6. Responden diberikan penjelasan terkait pengisian kuisisioner.

7. Kuesioner peran ayah dibagikan pada responden guna mengisi seluruh pertanyaan.
8. Mengobservasi responden dengan alat ukur BB.
9. Selanjutnya data dikumpulkan, kemudian dilakukan analisa data setelah data terkumpul.
10. Menyusun laporan hasil dari penelitian.

4.8.4 Cara analisis data

1. *Analisa univariate*

Univariate mempunyai tujuan guna memberikan penjelasan atau karakteristik masing-masing variabel di deskripsikan. Biasanya distribusi frekuensi serta persentase masing-masing variabel yang hanya bisa dihasilkan pada analisis ini (Notoatmodjo, 2012).

- a. Peran ayah diukur dengan kuesioner sebanyak 15 butir soal memiliki kategori sebagai berikut:

Untuk pernyataan positif dan negative yaitu Baik, Cukup, dan Kurang
Kemudian dari jawaban responden masing-masing item pertanyaan dihitung tabulasi.

Analisa univariat guna mendapatkan jumlah persentase volume data memakai rumus:

$$P = \frac{N}{F} \times 100\%$$

9
Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

Adapun hasil pengolahan data tersebut diinterpretasikan menggunakan skala kumulatif:

100%	: Seluruhnya
76%-99%	: Hampir seluruhnya
51%-75%	: Sebagian besar
50%	: Setengahnya
26%-49%	: Hampir setengahnya
1%-25%	: Sebagian kecil
0%	: Tidak satupun

b. Status gizi diukur dengan cara mengobservasi data BB/U sebagai berikut:

Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	: <-3 SD
Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	: -3 SD sd <-2 SD
Berat badan normal	: -2 SD sd +1 SD
Resiko berat badan lebih	: >+1 SD

Jadi untuk mengukur status gizi menggunakan rumus :

$$Z \text{ scor} = \frac{BB - \text{median baku rujukan}}{\text{simpangan baku rujukan}}$$

2. Analisa bivariate

Analisa ini dilakukan pada dua variabel yang diduga memiliki hubungan atau korelasi dengan cara melakukan uji statistik (Notoatmodjo, 2012). Pada penelitian ini *analisa bivariate* dimaksudkan guna menganalisis hubungan peran ayah dengan status gizi anak usia 4-5 tahun (di TK Bina Insani Jombang) di uji dengan menggunakan uji *rank spearman* dengan salah satu *software komputer*, dimana jika $p \leq \alpha (= 0,05)$ maka H_1 diterima artinya ada hubungan peran ayah dengan status gizi pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insani Jombang.

sedangkan jika $p \geq \alpha (= 0,05)$ maka H_0 ditolak artinya tidak ada hubungan peran ayah dengan status gizi pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insani Jombang.

4.9 Etika penelitian

1. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*) persetujuan yang diberikan sesudah menerima informasi (Irwan, 2018). Responden diberikan lembar persetujuan guna mengetahui tujuan penelitian serta dampak penelitian selama proses mengumpulkan data. Lembar persetujuan harus ditandatangani jika subjek menerima menjadi responden, peneliti harus menghormati serta dilarang memaksa apabila subjek tidak bersedia menjadi responden.
2. Tanpa Nama (*Anonymity*) etika pada penelitian keperawatan yang dimana dilembar alat ukur tidak dicantumkan nama dan dilembar pengumpulan data hanya diberikan kode (Irwan, 2018). Lembar alat ukur tidak dicantumkan nama serta dilembar pengumpulan data hanya diberikan kode. Jika ada lembar observasi yang diberikan keresponden sesuai narasumber nama responden tidak dicantumkan.
3. Kerahasiaan (*Confidentiality*) hasil penelitian yaitu berupa data maupun yang lain akan dijaga kerahasiaannya serta peneliti menjamin kerahasiaan semua data yang dikumpulkan (Irwan, 2018). Penelitian ini akan dilakukan uji kelayakan etik.
4. Kelayakan etik (*Ethical Clearance*) merupakan Penelitian akan di uji oleh komisi etik keperawatan, jika layak maka penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini telah dinyatakan lolos uji etik oleh KEPK ITSKes ICMe Jombang NO. 014/KEPK/ITSKES.ICME/VI/2022.

1 BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

2 5.1.1 Data umum

1. Karakteristik responden berdasarkan usia anak

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden menurut usia siswa di TK Bina Insani Jombang pada bulan Juni 2022

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1	4 tahun	6	28,6
2	5 tahun	15	71,4
	Jumlah	21	100

Sumber: Data primer 2022

Tabel 5.1 diketahui sebagian besar memiliki umur 5 tahun sebanyak 15 responden (71,4%).

2 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin siswa di TK Bina Insani Jombang pada bulan Juni 2022

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki – laki	12	57,1
2	Perempuan	9	42,9
	Jumlah	21	100

Sumber: Data primer 2022

Tabel 5.2 diketahui sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki – laki sejumlah 12 orang (57,1%).

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ayah

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden menurut pendidikan ayah di TK Bina Insani Jombang pada bulan Juni 2022

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	SD	3	14,3
2	SMP	6	28,6
3	SMA	9	42,9
4	Perguruan Tinggi	3	14,3
	Jumlah	21	100

Sumber: Data primer 2022

Tabel 5.3 diketahui hampir setengahnya memiliki pendidikan SMA sebanyak 9 responden (42,9%).

2
4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ayah

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi responden menurut pekerjaan ayah di TK Bina Insani Jombang pada bulan Juni 2022

No	Pekerjaan ayah	Frekuensi	Presentase (%)
1	Petani	5	23,8
2	Swasta	13	61,9
3	Wirausaha	3	14,3
	Jumlah	21	100

Sumber : Data primer 2022

Tabel 5.4 diketahui sebagian besar memiliki pekerjaan swasta sebanyak 13 responden (61,9%).

5. Karakteristik responden berdasarkan penghasilan perbulan ayah

1
Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden menurut penghasilan perbulan ayah di TK Bina Insani Jombang pada bulan Juni 2022

No	Penghasilan perbulan	Frekuensi	Presentase (%)
1	500.000 – 1.000.000	4	19,0
2	1.000.000 – 2.000.000	6	28,6
3	> 2.000.000	11	52,4
	Jumlah	21	100

Sumber : Data primer 2022

Tabel 5.5 diketahui sebagian besar memiliki penghasilan > 2.000.000 sebanyak 11 responden (52,4%).

1.1.2 Data khusus

1. Peran ayah

1
Tabel 5.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran ayah di TK Bina Insani Jombang pada bulan Juni 2022

No	Peran ayah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	7	33,3
2.	Cukup	5	23,8
3.	Baik	9	42,9
	Jumlah	21	100

Sumber : Data primer 2022

Berdasarkan 5.6 menunjukkan bahwa dari 21 responden hampir setengahnya dari responden dengan peran ayah baik sebanyak 9 responden

(42,9%).

2. Status gizi

Tabel 5.7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan status gizi di TK Bina Insani Jombang pada bulan Juni 2022

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Kurang	7	33,3
2.	Kurang	3	14,3
3.	Normal	9	42,9
4.	Lebih	2	9,5
	Jumlah	21	100

Sumber : Data primer 2022

Berdasarkan 5.7 menunjukkan bahwa dari 21 responden hampir setengahnya dari responden dengan status gizi normal sebanyak 9 responden (42,9%).

3. Hubungan peran ayah dengan status gizi anak pada usia 4-5 tahun

Tabel 5.8 Tabulasi silang hubungan peran ayah dengan status gizi pada anak 4-5 tahun di TK Bina Insani Jombang pada bulan Juni 2022

Peran ayah	Status gizi								Total	
	Sangat kurang		Kurang		Normal		Lebih		Σ	%
Kurang	Σ 7	% 33,3	Σ 0	% 0	Σ 0	% 0	Σ 0	% 0	Σ 7	33,3
Cukup	0	0	3	14,3	0	0	2	9,5	5	23,8
Baik	0	0	0	0	9	42,9	0	0	9	42,9
Total	7	33,3	3	14,3	9	42,9	2	9,5	21	100
Hasil uji Rank Spearman		P = 0,000		$\alpha = 0,05$						

Sumber : Data primer 2022

Berdasarkan 5.8 diketahui hampir setengahnya responden dengan peran ayah baik dan mengalami status gizi normal sebanyak 9 responden (35,9%).

Berdasarkan hasil uji Rank Spearman dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil nilai $P = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal itu berarti bahwa H_1 diterima ada hubungan peran ayah dengan status gizi pada anak 4-5 tahun di TK Bina Insani Jombang pada bulan Juni 2022.

1 5.2 Pembahasan

5.2.1 Peran ayah

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari peran ayah hampir setengahnya baik sebanyak 9 responden (42,9%). Menurut peneliti peran ayah yang meliputi perkembangan peran jenis kelamin, perkembangan moral, perkembangan intelektual, dan kemampuan bersosialisasi yang dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, dan tingkat penghasilan ayah. Penelitian yang ada di TK Bina Insani Kab. Jombang sebagian besar mempunyai peran ayah yang baik karena ayah mampu memenuhi kebutuhan nutrisi, menyediakan materi, memberi pengetahuan dan mendukung kegiatan dalam perkembangan anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari, 2015) Peran ayah, baik secara fisik maupun biologis, dapat digambarkan sebagai peran yang dimainkan dalam kaitannya dengan tugas mengarahkan anak untuk menjadi mandiri di masa dewasa. Samahalnya dengan ibu peranan ayah juga penting dan mempengaruhi perkembangan anak, waktu yang dihabiskan ayah biasanya relatif lebih sedikit daripada ibu. Fakto-faktor yang mempengaruhi peran ayah yaitu kesejahteraan psikologis, kepribadian, sikap, keberagaman menurut Wahyuningrum (2014) yang berjudul peran ayah pada pengasuhan anak.

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui hampir setengahnya memiliki pendidikan SMA sebanyak 9 responden (42,9%). Menurut peneliti tingkat pendidikan ayah mempengaruhi bagaimana peran ayah dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, menyediakan materi, memberi pengetahuan dan mendukung kegiatan dalam perkembangan anak. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ayah yang tinggi memungkinkan ayah mendapatkan informasi yang lebih baik dibandingkan

dengan pendidikan ayah yang lebih rendah. Penelitian ini selaras dengan Ariawan *et al.*, (2021) menyatakan bahwa pendidikan orang yang rendah dapat memengaruhi dalam membimbing dan mengarahkan anaknya untuk menjadi lebih baik.

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui sebagian besar memiliki pekerjaan swasta sebanyak 13 responden (61,9%). Menurut peneliti ayah yang berkerja swasta memiliki waktu yang lebih banyak untuk membimbing anak dan mendekati diri pada anak. Penelitian ini selaras Sunarsih *et al.*, (2021) dengan bahwa pekerjaan ayah tidak berhubungan dengan perkembangan anak. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti status pekerjaan ibu. Meskipun ayah bekerja, namun kemungkinan masih ada ibu yang memberikan waktu penuh untuk anak, sehingga stimulasi perkembangan anak dapat terpenuhi.

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui sebagian besar memiliki penghasilan > 2.000.000 sebanyak 11 responden (52,4%). Menurut peneliti ayah yang memiliki penghasilan yang tinggi mampu memenuhi semua kebutuhan anak dalam perkembangannya. Penelitian ini sejalan dengan Ria, (2020) yang menyatakan bahwa keluarga yang memiliki penghasilan yang cukup dan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mampu memberikan gizi yang lebih baik sehingga anak dapat berkembang dengan baik.

5.3.1 Status gizi

Berdasarkan 5.7 menunjukkan bahwa dari 21 responden hampir setengahnya dari responden dengan status gizi normal sebanyak 9 responden (42,9%). Menurut peneliti status gizi normal pada anak dapat dilihat dari bb anak yang berada diambang batas -2 SD sampai dengan + 1 SD. Perkembangan fisik, dan kekebalan tubuh anak yang baik juga menjadi salah satu ciri anak yang memiliki gizi normal.

Penelitian ini selaras dengan Khulafa'ur Rosidah & Harsiwi (2019) bahwa perbedaan status gizi memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perkembangan anak, jika kebutuhan gizi seimbang tidak terpenuhi dengan baik maka pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat. Faktor yang mempengaruhi status gizi anak adalah pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, pengetahuan orang tua dan status kesehatan anak (Ariawan *et al.*, 2021).

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui sebagian besar memiliki umur 5 tahun sebanyak 15 responden (71,4%). Menurut peneliti umur sangatlah ⁴ mempengaruhi status gizi, anak yang berumur 4-5 tahun masih memerlukan makanan yang bergizi lebih tinggi dikarenakan masa pertumbuhan anak. Penelitian ini sejalan dengan Harmaini, Vivik Shofiah, (2014) bahwa perkembangan motorik anak, kemampuan bersosialisasi dan mengontrol emosi perlu didukung dengan status gizi yang normal/baik.

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui sebagian besar memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 12 responden (57,1%). Menurut peneliti jumlah laki-laki mempunyai gizi normal lebih banyak dari pada perempuan dikarenakan aktivitas anak laki-laki lebih hiperaktif sehingga mereka lebih banyak makan dan kebutuhan gizi terpenuhi dengan baik. Hal ini selaras dengan penelitian Bauchet *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa laki laki lebih cenderung mempunyai gizi normal daripada anak perempuan.

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui hampir setengahnya memiliki pendidikan SMA sebanyak 9 responden (42,9%). Menurut peneliti orang tua yang memiliki informasi yang lebih banyak akan mempengaruhi perannya sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak dengan baik. Hal ini selaras dengan penelitian Silva *et al.*, (2016) Orang tua memiliki peran yang penting agar anaknya dapat

mengonsumsi makanan yang bergizi dan mengurangi resiko kekurangan gizi pada anak. Orang tua dengan pendidikan yang baik akan mengerti bagaimana mengasuh dan merawat anak dengan baik. Selain itu, pendidikan orang tua juga akan mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku orang tua dalam menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan dengan baik.

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui sebagian besar memiliki pekerjaan swasta sebanyak 13 responden (61,9%). Menurut peneliti peran orang tua adalah kunci utama anak mendapatkan nutrisi terbaik dengan pekerjaan yang mapan dapat mendukung upaya pemeliharaan kesehatan dan status gizi anak pra sekolah. Faktor dari baik tidaknya status gizi pada anak bisa dilihat dari status kerja orang tua dengan pekerjaan orang tua selaras dengan penelitian (Purnamasari, 2015).

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui sebagian besar memiliki penghasilan > 2.000.000 sebanyak 11 responden (52,4%). Menurut peneliti orang tua yang memiliki penghasilan yang lebih banyak memungkinkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Hal ini sejalan dengan *Asfahani et al., (2019)* bahwa status gizi sering kali dihubungkan dengan pendapatan orang tua, pendapatan orang tua merupakan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, pemenuhan gizi anak dapat berkaitan dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, keluarga yang mempunyai pendapatan lebih dari cukup, secara otomatis mempengaruhi keadaan status gizi anak.

5.4.1 Hubungan peran ayah dengan status gizi pada anak usia 4-5 tahun

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar peran ayah baik dalam status gizi normal. Hasil uji rank spearman dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil nilai $P = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal itu berarti bahwa H1 diterima dan

H0 ditolak yang berarti ada hubungan peran ayah dengan status gizi pada anak 4-5 tahun di TK Bina Insani Jombang pada bulan Juni 2022. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan peran ayah dengan status gizi anak. Peneliti berpendapat status gizi pada anak tergantung pada peranan ayah. Karena seorang ayah merupakan anggota keluarga sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak terutama dalam hal kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan Ghea, (2014) peranan ayah tak kalah penting dengan ibu untuk memenuhi nutrisi anak. Kerja sama yang dilakukan oleh ayah guna mengatur pengeluaran keluarga.

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa responden yang memiliki peran ayah yang kurang dengan status gizi anak sangat kurang sejumlah 7 responden (33,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir setengahnya peran ayah kurang akan mengakibatkan status gizi anak yang sangat kurang, hal ini menunjukkan bahwa responden perlu perhatian dari orang tua untuk memperbaiki gizi anak terutama peran dari seorang ayah. Penelitian ini sejalan dengan Samsudin (2020) dengan judul peran orang tua ⁴ dalam meningkatkan status gizi anak usia dini ⁴ melalui bekal makanan, ⁴ pada setiap tubuh memiliki status gizi yang berbeda semua ⁴ itu tergantung kepada konsumsi makanan sehari-hari. ⁴ Pada status gizi yang buruk ⁴ terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan pada salah satu ataupun lebih zat-zat ⁴ gizi yang diperlukan oleh tubuh.

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa responden yang memiliki peran ayah yang cukup dengan status gizi anak kurang sejumlah 3 responden (14,3%). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden yang memiliki peran ayah yang cukup tetapi status gizi anak yang kurang, faktor yang memungkinkan terjadinya hal ini dikarenakan pendidikan rendah dan penghasilan yang kurang.

Penelitian ini sejalan dengan Putri, (2017) yang berjudul kaitan dengan pendidikan dan pekerjaan orang tua dengan status gizi anak bahwa peran ayah cukup tetapi memiliki anak yang status gizi kurang dikarenakan faktor pendidikan ayah rendah sehingga kurang mendapatkan informasi yang benar dan faktor penghasilan yang kurang sehingga ayah tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam mencukupi gizinya.

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa responden yang memiliki peran ayah yang cukup dengan status gizi anak lebih sejumlah 2 responden (9,5%). Penelitian ini menunjukkan sebagian kecil responden yang memiliki peran ayah yang cukup tetapi anak memiliki status gizi yang lebih, hal ini dikarenakan pendidikan ayah yang kurang sehingga ayah memberikan makanan sehari hari yang berlebihan yang mengakibatkan anak memiliki status gizi yang lebih. Penelitian ini selaras dengan Alqustar & Listiowati (2014) yang berjudul hubungan tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua dengan status gizi bahwa anak yang mendapatkan makanan sehari hari yang porsinya melebihi kebutuhan makanan akan mengakibatkan penumpukan lemak dan energy sehingga menghambat aktivitasnya.

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa responden yang memiliki peran ayah yang baik dengan status gizi anak normal sejumlah 9 responden (42,9%). Penelitian ini menunjukkan hampir setengahnya responden yang memiliki peran ayah yang baik dan memiliki status gizi anak normal, hal ini dikarenakan pendidikan ayah yang cukup baik sehingga memiliki informasi yang baik juga dsan penghasilan ayah yang memadai sehingga ayah dapat memenuhi kebutuhan anak dengan baik juga, penelitian ini sejalan dengan Hermawati (2019) yang berjudul hubungan peran ayah dalam upaya perbaikan gizi dengan status gizi anak pada masyarakat budaya patrilineal di desa toineke dan tuafanu puskesmas kualin

kabupaten timor tengah selatan bahwa anak yang memiliki peran ayah yang baik dalam memenuhi kebutuhan gizi dan ayah dapat memberikan arahan serta bimbingan yang baik juga dalam memilih makanan akan menghasilkan anak yang memiliki status gizi yang diimbang normal. Peranan ini yang diliputi kegiatan yang dijalankan ayah untuk menjaga gizi anaknya dengan tetap memperhatikan kecukupan anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari para ayah mendahulukan kepentingan anak mendahulukan kebutuhan nutrisinya. Bahkan jika mereka harus mengorbankan apa yang diinginkan dan kebutuhan mereka sendiri.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Peran ayah di TK Bina Insani Jombang tahun 2022 hampir setengahnya baik.
2. Status gizi ¹ anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insani Jombang tahun 2022 hampir setengahnya normal.
3. ¹ Ada hubungan peran ayah dengan status gizi anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insani Jombang tahun 2022.

6.2 Saran

1. Bagi guru

Diharapkan para guru memberikan informasi pada orang tua pada saat parenting makanan yang bergizi dan makanan yang kurang baik bila dikonsumsi banyak pada anak sehingga anak dapat membedakan mana makanan yang sehat dan makanan yang kurang sehat.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan bisa dipakai untuk tambahan informasi dan dapat melakukan penelitian terbaru mengenai peran ayah terhadap status gizi. Dengan judul peran ayah dengan pengaruh gizi.

HUBUNGAN PERAN AYAH DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK BINA INSANI KAB JOMBANG

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	13%
2	docplayer.info Internet Source	1%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
5	docobook.com Internet Source	1%
6	www.coursehero.com Internet Source	1%
7	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
8	repository.stikesmukla.ac.id Internet Source	1%

repository.stikes-bhm.ac.id

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off